

**PERANAN PARTAI DEMOKRASI INDONESIA PERJUANGAN DALAM MEMENANGKAN
PASANGAN JOKO WIDODO – JUSUF KALLA PADA PEMILU PRESIDEN TAHUN 2014 DI
KECAMATAN PONDOK MELATI KOTA BEKASI**

Oleh:

Edy Kuncoro (14010110120079)

Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website : <http://www.fisip.undip.ac.id> / Email : fisip@undip.ac.id

Abstract

Joko Widodo and Jusuf Kalla was one candidate for president and vice president in the last presidential election in 2014. Joko Widodo - Jusuf Kalla promoted by a coalition of several parties calling itself Koalisi Indonesia Hebat. In the las presidential election the victory obtained by this couple. But in some areas there are unique things that need to be studied more deeply.

Kecamatan Pondok Melati is one of the 12 subdistricts included in the administrative map of Kota Bekasi. In the last presidential election in 2014 Kecamatan Pondok Melati be the only one in Kota Bekasi couples the ordinal number of 2 Joko Widodo - Jusuf Kalla ahead of couples the ordinal number of 1 Prabowo - Hatta.

Although only a narrow lead, the number of votes of Joko Widodo - Jusuf Kalla reached 35 050 votes (50.63%) while the couples the ordinal number of 1 Prabowo - Hatta only get 34 176 (49.37%) votes. This victory did not escape from the figures and the popularity of Joko Widodo, moreover, the majority of people Kecamatan pondok melati is urban people for a living, schools, etc. in the Jakarta area. The geographical condition of the District of Pondok Melati directly adjacent to Jakarta.

Another factor is coming from an external figure of a Joko Widodo. In Kecamatan Pondok Melati the mass base of the PDI Perjuangan than that in the Kecamtan Pondok Melati also have local political figures. The political machine created by local political leaders to work in total in securing the base and also get maximum results in your opponent's base.

A. Pendahuluan

Pemilihan presiden dan wakil presiden secara langsung adalah gebrakan proses demokrasi yang dilaksanakan Indonesia sejak tahun 2004 silam. Sudah tiga kali proses pemilu presiden dan wakil presiden secara langsung dilaksanakan. Terakhir adalah pada saat pemilu presiden pada tahun 2014 lalu. Pemilu presiden dan wakil presiden yang dilaksanakan pada tahun 2014 lalu hanya ada dua pasang calon yang maju untuk merebut kursi presiden yang telah diduduki oleh Presiden Susilo Bambang Yudhono selama dua periode berturut-turut. Pasangan nomor urut 1 adalah Prabowo Subianto – Hatta Rajasa, pasangan yang diusung oleh koalisi partai – partai yang disebut sebagai Koalisi Merah Putih. Partai – partai tersebut telah mengikuti proses pemilu legislatif ditahun yang sama. Sedangkan pasangan nomor urut 2 Joko Widodo – Jusuf Kalla adalah pasangan yang diusung oleh partai – partai yang masuk kedalam Koalisi Indonesia Hebat. Partai – partai tersebut juga mengikuti proses pemilu legislatif ditahun yang sama.

Di Kota Bekasi pasangan calon presiden dan wakil presiden nomor urut 1 unggul 54,71% atau sebanyak 671.264 jumlah suara. Sedangkan pasangan nomor urut 2 hanya mendapatkan 45,29% atau sebanyak 555.525 jumlah suara. Kota Bekasi yang memiliki sebanyak 12 kecamatan, 11 diantaranya pasangan nomor urut 1 Prabowo Subianto – Hatta Rajasa unggul. Sedangkan pasangan nomor urut 2 Joko Widodo – Jusuf Kalla unggul di 1 kecamatan. Kecamatan Pondok Melati adalah satu – satunya kecamatan yang pada proses

pemilu presiden tahun 2014 lalu mempunyai hasil yang berbeda dari 11 kecamatan di Kota Bekasi. Pasangan nomor urut 2 Joko Widodo – Jusuf Kalla unggul di Kecamatan Pondok Melati dengan 50,63% (35.050), sedangkan pasangan nomor urut 2 Prabowo Subianto – Hatta Rajasa hanya mendapatkan 49,37% dari total jumlah suara atau berjumlah 34.176 suara. Di Kecamatan Pondok Melati sendiri yang mempunyai 4 kelurahan, Pasangan nomor urut 1 juga unggul di 2 kelurahan yaitu Kelurahan Jati Rahayu dan Kelurahan Jati Warna. Sedangkan pasangan nomor urut 2 unggul juga di 2 kelurahan yaitu Kelurahan Jati Melati dan Jati Murni.

Faktor – faktor yang mempengaruhi kemenangan Joko Widodo – Jusuf Kalla pada pemilu presiden tahun 2014 di Kecamatan Pondok Melati inilah yang menjadi objek penelitian lebih lanjut dalam mengungkap strategi yang dilakukan dalam mendulang massa untuk memilih pasangan nomor urut 2 Joko Widodo – Jusuf Kalla. Faktor – faktor tersebut dapat dilihat dari figur calon, pengaruh dari tokoh politik lokal, dan juga mesin partai untuk menjaring massa di Kecamatan Pondok Melati.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat observasi. Menurut *John W. Creswell* pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata,

melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.¹

B. Pembahasan

Kecamatan Pondok Melati yang merupakan kecamatan satu – satunya dari 12 jumlah kecamatan di Kota Bekasi pada pemilu presiden dan wakil presiden tahun 2014 lalu pasangan nomor urut 2 Joko Widodo – Jusuf Kalla unggul dengan pasangan nomor urut 1 Prabowo Subianto – Hatta Rajasa. Perolehan suara yang didapatkan adalah Pasangan nomor urut 2 Joko Widodo – Jusuf Kalla mendapatkan total jumlah suara sebanyak 35.050 suara (50,63%). Sedangkan pasangan nomor urut 1 Prabowo Subianto – Hatta Rajasa mendapatkan total jumlah suara sebanyak 34.176 suara (49,37%).

Figur dan popularitas nama Joko Widodo pada proses pemilu presiden tahun 2014 lalu menjadi alasan tersendiri dari masyarakat untuk memilih Joko Widodo menjadi Presiden Republik Indonesia selanjutnya. Figur Joko Widodo yang pada saat pemilu presiden tahun 2014 lalu masih menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta menjadikan masyarakat di Kecamatan Pondok Melati mengetahui kinerja dari Joko Widodo di DKI Jakarta. Selain itu popularitas Joko Widodo yang memiliki trend positif dimata masyarakat Kecamatan Pondok Melati dari semenjak beliau menjadi Walikota Surakarta, mencalonkan diri menjadi Gubernur DKI Jakarta dan akhirnya menjadi Gubernur DKI Jakarta membuat masyarakat

¹ Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. ALFABETA. Hlm. 3

yakin terhadap perubahan yang akan terjadi apabila Joko Widodo menjadi presiden nantinya.

Modal penting dalam mengkampanyekan pasangan nomor urut 2 Joko Widodo – Jusuf Kalla menjadikan figur dan popularitas Joko Widodo untuk menjadi strategi dalam kampanye dimasyarakat. Walaupun tidak memungkiri adanya kampanye negatif yang dilakukan oleh tim pemenangan dari pasangan lawan pengaruh figur dan popularitas tersebut tidak luntur dimata masyarakat di Kecamatan Pondok Melati. Masyarakat di Pondok Melati sudah cerdas dan memilih dengan melihat kinerja dan integritas dari sosok seorang Joko Widodo.

Selain itu pengaruh dari tokoh tokoh politik lokal yang menjaga basis massa di Kecamatan Pondok Melati dan menjadi panutan itulah yang menjadikan soliditas basis massa di Kecamatan Pondok Melati menjadi kuat. Dua tokoh politik lokal tersebut juga sebagai anggota DPRD Kota Bekasi dari PDI Perjuangan. Mereka memanfaatkan basis massa yang mereka pegang pada saat pemilu legislatif di tahun yang sama dengan pemilu presiden yang hanya berselisih 3 bulan tersebut.

Arahan politik yang diberikan kedua tokoh politik lokal di Kecamatan Pondok Melati tersebut memungkinkan masyarakat percaya dan berusaha mengikuti arahan politik yang telah diberikan. Kedua tokoh politik tersebut juga menjaga konstituen dengan baik dilihat dari cara pendekatan ini. Masyarakat pun merasa nyaman dalam memilih karena pengaruh besar yang telah diberikan kedua tokoh tersebut.

Dalam pendekatan marketing, kedua tokoh ini memanfaatkannya lewat tim – tim pemenangan atau basis massa dari mereka berdua. Pengaplikasian pendekatan marketing dalam mempengaruhi pilihan politik masyarakat di Kecamatan Pondok Melati sangat terstruktur dan dan diamati dengan baik. Dalam memenangkan Joko Widodo – Jusuf Kalla mereka mencoba memakai cara pada saat mereka maju sebagai calon anggota legislatif. Dengan memakai tim – tim yang dibentuk sangat memungkinkan kemenangan didapat. Faktor Joko Widodo yang memang mempunyai popularitas dan figuritas menambah kekuatan tersendiri dalam menyusun strategi yang akan dilakukan dalam menawarkan calon yang mereka bawa kepada masyarakat.

Selain itu faktor mesin politik yang dipakai di Kecamatan Pondok Melati berjalan secara maksimal. Pada prinsipnya mesin politik ini tidak dipusatkan pada satu lokasi basis massa, tetapi juga disebar kesemua lini, baik itu basis massa sendiri atau basis massa lawan. Penyebaran tim pemenangan ini guna memback up wilayah massa solid lawan untuk dapat mendapatkan hasil maksimal. Seperti halnya di dua kelurahan yaitu Jati Rahayu dan Jati Warna, walaupun pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden Joko Widodo – Jusuf Kalla kalah, tetapi kekalahan tersebut tidak berakibat buruk karena selisih jumlah suara yang tipis. Tetapi tim pemenangan tersebut juga memanfaatkan basis massa sendiri di dua kelurahan lain seperti Jati Melati dan Jati Murni dengan keunggulan yang cukup telak di dua kelurahan tersebut.

Mesin politik yang dipakai untuk kecamatan pondok Melati sangat terstruktur dan sistematis. Kekuatan tim pemenangan yang berada dilapangan

tidak lepas dari *back up* dari tokoh politik lokal di Kecamatan Pondok Melati. Kekuatan tersebut dipakai sejak masa pemilu legislatif yang renggang waktunya tidak berbeda jauh dengan pemilu presiden.

Pola merekrut mesin politik di Kecamatan Pondok Melati menggunakan pola yang mengambil tokoh – tokoh yang ada di lingkungan masyarakat. Tokoh – tokoh tersebut bisa RT, RW, pemuka agama, atau lainnya yang mempunyai basis massa yang solid. Lalu adanya tim 10, tim 5 dan tim 3 yang membuat pola koordinasi antar tim menjadi tertata dan terstruktur dengan baik.

C. Penutup

C1. Simpulan

Pemilu presiden pada 9 Juli 2014 silam menyisakan banyak pembahasan. Mulai dari strategi yang dilakukan pada saat kampanye dan dapat mendapatkan suara banyak. Kondisi politik di wilayah Kecamatan Pondok Melati yang menjadi kecamatan satu – satunya di Kota Bekasi pasangan Joko Widodo – Jusuf Kalla dapat unggul dari pasangan Prabowo – Hatta.

Faktor internal dan eksternal yang yang mempengaruhi pasangan Joko Widodo dan Jusuf Kalla unggul dikarenakan Kecamatan Pondok Melati merupakan basis dari PDI Perjuangan. Hal tersebut dilihat dari hasil pemilu legislatif yang diselenggarakan 3 bulan sebelum pemilu presiden, PDI Perjuangan menang telak di Dapil 4 Kota Bekasi (Pondok Gede, Pondok Melati, Jati Sampurna). PDI Perjuangan memiliki jumlah suara terbesar dan berhak

mendapatkan 3 kursi anggota DPRD Kota Bekasi dari 10 kursi yang tersedia di Dapil ini.

Pasangan Joko Widodo – Jusuf Kalla unggul dengan perolehan jumlah suara sebanyak 35.050 suara (50,63%) dan pasangan Prabowo – Hatta hanya mendapatkan suara sebanyak 34.176 (49,37%) suara. Figur dan popularitas Joko Widodo juga turut mempengaruhi kemenangan tersebut. Terbukti dari hasil wawancara yang dilakukan, masyarakat paham dan mengenal nama Joko Widodo beserta track record yang dicapai beliau.

Mesin politik dan tim pemenangan menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi kemenangan pasangan calon presiden dan wakil presiden nomor urut 2 ini. Pada aplikasinya mesin politik menyebar kesemua kelurahan guna mendapatkan hasil yang optimal pada proses pemilu presiden 2014 lalu.

C2. Saran

1. Popularitas dan figur menjadi hal yang mutlak diperlukan dalam perhelatan pilukada. Popularitas dan figur ini dapat diperoleh melalui *track record* dan perjalanan politik sebelumnya. Popularitas dan figur ini dapat menentukan metode kampanye apa yang akan digunakan nanti untuk sekaligus melakukan marketing politik.
2. Skripsi ini diharapkan juga menjadi acuan sebagai penelitian berikutnya baik itu dipakai di Kecamatan Pondok Melati atau dilakukan di wilayah lain untuk mencari jawaban dari permasalahan yang ada.

3. Pemanfaatan media sebagai alat bantu sosialisasi dapat lebih dimaksimalkan. Pemanfaatan media ini dapat dijadikan alat untuk pendidikan politik dan meningkatkan kesadaran politik yang ada di masyarakat.
4. Target kelompok pemilih harus disesuaikan berdasarkan latar belakang mereka masing-masing. Hal ini bertujuan agar proses sosialisasi lebih mudah diterima dan dicerna oleh setiap lapisan masyarakat.
5. Pemetaan politik perlu diperhatikan guna meminimalisir konflik yang mungkin akan terjadi sehingga masyarakat tidak menjadi korbannya.